

ANALISIS UNSUR CERITA FIKSI ANAK PUTRI KAUL KARYA HERMAN RN DAN PUTRI BETUNG & GAJAH PUTIH KARYA RISMAWATI

Putri R.A. Zakaria¹, Mohd. Harun²

¹ Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

² Dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur cerita fiksi anak yang berjudul Putri Kaul karya Herman RN dan Putri Betung & Gajah Putih karya Rismawati. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita fiksi anak Putri Kaul karya Herman RN dan Putri Betung & Gajah Putih karya Rismawati, sedangkan data penelitian ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan unsur cerita fiksi anak, baik dalam bentuk frasa, kata, maupun kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) membaca cerita fiksi berulang-ulang dan menandai bagian-bagian yang termasuk dalam unsur-unsur cerita fiksi anak. 2) mengklasifikasi data, yaitu memisahkan atau mengelompokkan data menurut pembagiannya, yakni tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta stile dan nada. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) tema yang terdapat dalam cerita fiksi anak Putri Kaul adalah tema kesedihan, perjuangan, dan kebahagiaan, sedangkan dalam cerita fiksi anak Putri Betung dan Gajah Putih adalah tema perjuangan, kesedihan, dan penyesalan. 2) alur yang digunakan adalah alur kronologis atau alur maju. 3) latar yang terdapat dalam cerita fiksi anak tersebut adalah latar tempat, waktu, dan sosial. 4) tokoh dalam cerita fiksi anak tersebut sama-sama terdiri dari enam tokoh. 5) sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang ketiga atau sudut pandang diaan. 6) stile dalam cerita fiksi anak tersebut menggunakan bahasa yang sederhana. Jika dilihat dari penggunaan majas, cerita fiksi anak Putri Kaul hanya menggunakan majas perbandingan, sedangkan cerita fiksi Putri Betung & Gajah Putih menggunakan dua majas, yaitu majas perbandingan dan metafora. Adapun nada dalam cerita fiksi anak Putri Kaul yaitu nada sedih, bengis, tegas, lembut, sinis, dan bahagia, sedangkan nada dalam cerita fiksi anak Putri Betung dan Gajah Putih yaitu nada lemah, bersahabat, lembut, dan kemarahan.

Kata kunci: sastra anak, cerita fiksi, unsur cerita fiksi

Abstract

This study aims to describe the element of children's fiction entitled Putri Kaul by Herman RN and Putri Betung & Gajah Putih by Rismawati. The data source of this research is the Putri Kaul fiction story book by Herman RN and Putri Betung & Gajah Putih by Rismawati, while the data of this research are matters relating to the elements of children's fiction, both in terms of phrases, words and sentences. This study uses a qualitative approach. Type of descriptive research. The technique of data collection is done by: 1) reading fiction stories over and over and marking the parts included in the elements of children's fiction. 2) classifying data, which is separating or grouping data according to its division, namely themes, plot, background, character and characterization, point of view, and stile and tone. The results of this study are as follows. 1) the themes found in Putri Kaul fiction are themes of sadness, struggle, and happiness, while in the fictional story of Putri Betung & Gajah Putih, the theme is the struggle, sadness, and regret. 2) the groove used is a chronological or forward flow. 3) the setting in the children's fiction is the place, time and social setting. 4) the characters in the children's fiction story are both composed of six characters. 5) the point of view used is the third point of view or point of view. 6) stile in the child's fiction using simple language. When viewed from the use of majas, the fiction story of Putri Kaul children only uses comparison comparisons, while the fictional story of Putri Betung & Gajah Putih uses two majors, namely comparison and metaphorical. The tones in Putri

Kaul fiction are sad, violent, assertive, gentle, cynical, and happy, while the tones in the fictional story of Putri Betung & Gajah Putih are weak, friendly, gentle, and angry.

Keywords: *children's literature, fiction, elements of fiction*

Pendahuluan

Sastra anak merupakan karya sastra (puisi, prosa, drama) yang isinya mengenai anak-anak maupun kehidupan, kesenangan, sifat-sifat, dan perkembangan anak-anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi tersebut dapat dilakukan dan diberikan antara lain melalui cerita, lewat sastra anak (Pramuki dalam Winarni, 2014:2). Informasi merupakan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, baik itu mengenai cara-cara kehidupan manusia lain bahkan juga binatang dan tumbuhan, tentang kultur dan seni dari bangsa lain, warna kulit, karakter manusia yang bermacam-macam, kebohongan dan kebenaran, cerita dari tempat lain, dan semuanya yang dilukiskan di dunia ini.

Hal serupa juga dikatakan oleh Setyaningsih dan Titien (2010:309) bahwa sastra anak merupakan salah satu genre sastra yang memberikan hiburan kepada anak, sebagai perkembangan imajinasi serta mengajarkan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat yang dianggap penting bagi anak-anak. Hal tersebut seperti yang telah peneliti singgung di atas, bahwa penekanan cerita moralitas yang mendidik karena sastra anak dianggap sebagai media yang paling efektif untuk menyampaikan nilai pembentukan karakter.

Latif (2009:82) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan nasional. Pendidikan karakter ini, meliputi penalaran moral/pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan/kebijakan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik, dan filsafat etik/moral.

Pada hakikatnya, semua orang menyenangi dan membutuhkan cerita, terlebih anak yang sedang berada dalam masa peka untuk tumbuh dan berkembang. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Berbagai cerita tersebut, anak akan memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan. Kusmarwanti (2005: 78-82) menyatakan bahwa cerita anak adalah tuturan lisan, karya tulis, atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak. Ada banyak manfaat yang akan diperoleh si anak saat ia membaca ataupun mendengarkan karya sastra anak.

Kusmarwanti (2005:82) menyebutkan ada delapan manfaat karya sastra anak bagi si anak, yaitu mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, mengembangkan kesadaran beragama, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak. Sesuai dengan genrenya, cerita anak tentu saja selalu menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar kehidupan anak-anak. Ada yang diangkat ke dalam cerita fiksi anak ada juga dalam cerita fiksi dewasa.

Cerita fiksi dianggap sebagai sebuah karya sastra yang menampilkan cerita mengenai misteri kehidupan dan dapat dipandang sebagai aspek isi. Dalam hal ini bermakna sesuatu yang menjadi isi ungkapan dan yang ingin disampaikan kepada pihak lain (pembaca). Isi cerita tersebut dibentuk dalam rangkaian alur dengan berbagai peristiwa dan tokoh yang saling menjalin secara serasi dan dikemas dalam bentuk narasi dan dialog.

Adapun cerita fiksi anak yang sudah beredar dan belum diteliti yaitu *Putri Kaul* karya Herman RN dan *Putri Betung & Gajah Putih* karya Rismawati. Cerita fiksi anak tersebut diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh tahun 2016. Kedua cerita fiksi anak di atas merupakan subjek penelitian yang menarik untuk dilakukan. Hal yang melatarbelakangi penulis menggunakan dua cerita fiksi sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa alasan. Pertama, kedua cerita fiksi anak tersebut tergolong baru dan belum pernah diteliti. Kedua, peneliti mengambil dua buku cerita karena hasil penelitian akhir menjadi terlalu sedikit dan terbatas jika hanya mengambil satu cerita. Ketiga, peneliti ingin mengetahui unsur-unsur yang terdapat di dalam kedua cerita fiksi anak tersebut. Lingkup kajian meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta stile dan nada. Keempat, unsur cerita fiksi anak merupakan hal yang sangat penting untuk bahan bacaan cerita sebelum anak membacanya. Selain itu, cerita tersebut dapat mempengaruhi atau pun membangkitkan imajinasi pada anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur cerita fiksi anak *Putri Kaul* karya Herman RN dan *Putri Betung dan Gajah Putih* karya Rismawati, meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta stile dan nada? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur cerita fiksi anak yang berjudul *Putri Kaul* karya Herman RN dan *Putri Betung & Gajah Putih* karya Rismawati, meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta stile dan nada.

Cerita fiksi sebagai salah satu karya sastra menampilkan cerita misteri kehidupan yang dapat dipandang sebagai aspek isi. Isi cerita tersebut dijamin dengan rangkaian alur dan berbagai peristiwa dengan karakter tokoh yang saling berhubungan. Cerita fiksi merupakan fokus paling utama yang ditujukan kepada anak walau dalam praktiknya orang dewasa juga ikut membacanya. Dengan demikian, anak adalah subjek yang menjadi fokus utama dan itu haruslah tercermin secara konkret dalam cerita fiksi anak.

Cerita fiksi yang *notabene* adalah citraan dan metafora kehidupan haruslah dikisahkan dengan pertimbangan dapat dijangkau oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya (Nurgiyantoro, 2005:219). Hal tersebut mencakup dari berbagai segi, misalnya melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sendori, dan pengalaman moral, serta diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dipahami oleh anak. Dengan demikian, karakteristik cerita fiksi anak juga didukung dan dicerminkan oleh unsur-unsur fiksi yang membangunnya, baik yang tergolong unsur isi maupun unsur bentuk. Unsur fiksi yang termasuk dalam kategori yang ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta stile dan nada. Berikut akan dijelaskan satu per satu.

Pada umumnya, unsur cerita fiksi anak tidak jauh berbeda dengan unsur cerita fiksi lainnya. Unsur cerita fiksi tersebut dibagi ke dalam dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam cerita, menjadi bagian cerita, serta ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur-unsur cerita fiksi yang akan dibahas di bawah ini meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta stile dan nada. Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks fiksi yang bersangkutan, namun masih mempunyai pengaruh terhadap cerita yang diceritakan, baik langsung maupun tidak. Unsur fiksi cerita anak berikut lebih difokuskan terhadap unsur-unsur intrinsik tanpa mengesampingkan peran unsur ekstrinsik.

1) Tema

Nurgiyantoro (2005:260) menyatakan bahwa tema sebuah cerita fiksi merupakan gagasan utama dan atau makna utama cerita. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap unsur fiksi yang lain (Kenney dalam Wicaksono, 2014:103). Dengan kata lain, cerita fiksi anak adalah karya sastra yang tidak dibuat atas rangkaian bait demi bait tetapi dibuat atas rangkaian alinea dengan merangkaikan unsur-unsur tempat, waktu, kejadian, alur peristiwa, tokoh yang berdasarkan tema cerita tertentu yang diperoleh secara imajinatif.

Tema terbagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya (1) tema tradisional dan nontradisional, (2) tema utama dan tema tambahan. Menurut Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2014:104) tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema ini bersifat universal. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapan pun. Hal tersebut pada dasarnya disebabkan setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya. Kebalikan dari tema tradisional ialah tema nontradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau berbagai reaksi afektif yang lain.

2) Alur

Stanton (dalam Kurniawan, 2009:71) menyatakan bahwa alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Alur terbagi menjadi beberapa macam, yaitu (a) alur awal, tengah, akhir, (b) alur sorot-balik, (c) konflik dan klimaks, (d) suspense dan surprise, dan (e) kesatuan.

3) Latar

Latar atau *setting* adalah tempat terjadinya peristiwa, kapan terjadinya peristiwa, dan latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan sesamanya. Bentuknya dapat bermacam-macam, contohnya, nama kampung, nama kota, nama daerah dan nama

negara; yang dapat diamati dengan pancaindera kita, seperti suasana pasar malam. Biasanya latar ini muncul pada semua bahagian cerita atau penggalan cerita. Sayuti, Suminto A (dalam Wicaksono, 2014:209) membagi latar dalam tiga kategori, yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat merupakan hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Latar mempengaruhi penokohan yang dapat membentuk suasana tokoh cerita. Karenanya, latar sangat berpengaruh dalam keseluruhan cerita.

a) Latar tempat

Latar tempat berhubungan dengan di mana cerita yang dikisahkan itu terjadi (Nurgiyantoro, 2005:251). Pengertian tempat mengandung makna luas, seperti di rumah, gedung sekolah, gedung megah, di ruang kelas, halaman sekolah, tanah lapang, jalan raya, di kebun, di hutan, dan lain-lain tergantung pada tuntutan alur cerita. Berbagai tempat di perkotaan akan lebih diakrabi oleh anak-anak perkotaan, sedang tempat-tempat di pedesaan juga akan lebih dikenal oleh anak-anak desa.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penekanan waktu lebih pada keadaan hari, misalnya saja pada pagi, siang, malam. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Wicaksono, 2014:213). Di lain hal, latar yang mengacu pada waktu kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, peristiwa sejarah, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

c) Latar sosial

Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005:233). Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, cara bersikap, dan lain-lain. Selain itu hubungan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah, dan atas.

4) Tokoh dan Penokohan

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2005:165). Hubungan antara tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita sangat erat sekali hubungannya dan tidak dapat dipisahkan begitu saja. Sebenarnya tokoh menunjukkan pada orangnya atau sebagai pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh atau yang dimainkan tokoh.

Jika dilihat dari fungsinya, Nurgiyantoro membedakan tokoh sentral menjadi dua, yaitu.

1. Tokoh sentral protagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
2. Tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu

1. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
2. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
3. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan cara menampilkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tokoh datar/sederhana/pipih. Yaitu tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).
2. Tokoh bulat/komplek/bundar. Yaitu tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

5) Sudut pandang

Sudut pandang pada hakikatnya adalah sebuah cara, strategi atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menyampaikan cerita dan gagasannya. Pemilihan sudut pandang dalam cerita fiksi akan menjelaskan kebebasan dan keobjektifan dalam bercerita. Sudut pandang pengarang dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang “akuan” dan “diaan”. Bentuk penceritaan dalam novel atau cerita rekaan lainnya, secara umum terdiri atas pencerita akuan dan pencerita diaan. Pencerita akuan juga terdiri atas dua pencerita, yaitu pencerita akuan sertaan dan pencerita akuan tak sertaan. Sama halnya dengan penceritaan akuan, pencerita diaan juga terdiri atas dua pencerita, yaitu pencerita diaan semestaan dan pencerita diaan amatan atau terbatas (Wicaksono dalam Mahayana, Maman S, 2014:236).

Pendapat yang berbeda diutarakan Nurgiyantoro (2002:256-266) bahwa sudut pandang terdiri dari tiga macam, yaitu (1) sudut pandang persona pertama “aku” yang terdiri dari (a) “aku” tokoh utama, (b) “aku” tokoh tambahan; (2) sudut pandang persona ketiga: “dia” yang terdiri dari: (a) “dia” Mahatahu; (b) “dia” terbatas; (c) “dia” sebagai pengamat; dan (3) sudut pandang campuran.

6) Stile dan nada

Menurut Lukens (dalam Sukma, 2016:7), stile pada hakikatnya adalah cara pengekspresian jati diri seseorang, karena tiap orang akan mempunyai cara-cara tersendiri yang berbeda dengan orang lain. Stile (*style*) yang indah adalah stile yang mampu membawakan cerita dengan sangat mengena sehingga mampu mempengaruhi pembaca dan menjadi sesuatu yang amat mengesankan.

Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan yang meliputi aspek leksikal, struktur gramatikal (morfologi dan sintaksis), penggunaan berbagai sarana retorika atau berbagai bentuk bahasa figuratif yang memperindah penuturan seperti pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Oleh sebab itu, stile adalah tampilan kebahasaan yang menyeluruh secara langsung dipergunakan dalam teks sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005:274).

Berbagai bentuk bahasa kiasan yang sering muncul dibahas adalah: perbandingan, metafora, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

a) Perbandingan

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding (Purba, 2009:82). Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya. Terkadang juga tidak digunakan kata-kata pembanding.

b) Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buah hati*, *buaya darat*, dan sebagainya (Keraf, 2004:139).

c) Personifikasi

Keraf (2004:140) mengatakan bahwa Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

d) Hiperbola

Menurut Harun (2012:313), gaya bahasa hiperbola merupakan kiasan yang berusaha membesar-besarkan sesuatu sehingga diperoleh efek tertentu yang diinginkan oleh penutur. Gaya bahasa ini sering digunakan oleh berbagai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, untuk melukiskan suatu kekalahan, kemenangan, kesedihan, dan duka lara.

e) Sinekdoke

Keraf (2004:142) menyatakan bahwa sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke merupakan bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

f) Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2004:143).

Nada mencerminkan sikap dan pendirian pengarang terhadap hal-hal yang dikisahkan dalam sebuah cerita fiksi dan sekaligus juga terhadap pembaca untuk membawanya ke sikap dan pendirian yang kurang lebih sama (Nurgiyantoro, 2005:279). Dalam bahasa lisan nada sangat mudah dikenali melalui intonasi, misalnya nada datar, cepat dan meninggi, merendah, ramah dan lemah lembut, merengek, membujuk, dan sebagainya. Berbeda halnya dalam bahasa tulis, intonasi tidak dapat secara langsung dipergunakan, sebagai gantinya adalah lewat pilihan kata tertentu yang sanggup membangkitkan nada tertentu. Kata-kata itulah yang mampu membangkitkan nada yang mewakili sikap dan pendirian pengarang sekaligus mampu mengajak serta mempengaruhi pembaca.

Nada menjadi hal tersembunyi dalam cerita, ketika kita membaca cerita, ia juga tersembunyi dalam kesadaran tanpa kita sadari. Oleh sebab itu, untuk menemukan nada, tidak semata-mata hanya dirasakan, melainkan diperlukan kesadaran untuk maksud itu. Nada yang terdapat dalam cerita fiksi bisa bermacam-macam, misalnya nada bersahabat, humor, lembut, ramah, akrab, menggurui, sinis, benci, ironis, simpati, parodial, empati, dan lain-lain. Dalam sebuah cerita fiksi boleh saja terdapat lebih dari satu nada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:21). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Arikunto (2010:234) mengatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Menurut Ratna (2006:53) metode deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objeknya adalah cerita fiksi anak *Putri Kaul* karya Herman RN dan *Putri Betung & Gajah Putih* karya Rismawati yang akan dideskripsikan dengan tetap mengacu pada teori-teori yang terkait dengan unsur-unsur cerita fiksi anak. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita fiksi anak *Putri Kaul* karya Herman RN dan *Putri Betung dan Gajah Putih* karya Rismawati. Data penelitian ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan unsur cerita fiksi anak, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat.

Kedua cerita fiksi ini diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh tahun 2016. Buku cerita fiksi anak *Putri Kaul* menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Aceh, dengan total halaman 57, sedangkan buku cerita fiksi anak *Putri Betung & Gajah Putih* hanya menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Walaupun cerita tersebut berasal dari Gayo, namun cerita tidak di ubah ke dalam bahasa Gayo. Total halaman cerita ini yaitu 27.

Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan dua tahap berikut.

- 1) Membaca secara kritis cerita fiksi yang terdapat dalam dua cerita fiksi anak tersebut.
- 2) Menganalisis data secara komprehensif, yaitu data yang telah ditemukan, dilakukan kegiatan analisis pada setiap cerita fiksi yang telah dikelompokkan sesuai dengan kategorinya, yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta stile dan nada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah membaca dan menganalisis cerita fiksi anak “Putri Kaul” dan “Putri Betung dan Gajah Putih”, peneliti menemukan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta stile dan nada. Berikut unsur-unsur yang terdapat dalam kedua cerita fiksi anak tersebut.

Tema

Tema yang terdapat dalam cerita fiksi anak “Putri Kaul” ialah tema kesedihan, perjuangan, dan kebahagiaan. Tema kesedihan tampak pada cuplikan cerita di bawah ini.

“Hidup mereka berkecukupan dalam gelimang harta. Namun, suami istri ini saban hari diliput sedih. Siang malam si istri menangis. Suaminya juga. Pasalnya sudah sepuluh tahun menikah, mereka belum dikarunia seorang anak pun. Mujaung dan Minah merasa kesepian tanpa tawa atau tangis seorang anak jua.

(PK, hlm 1)

Adapun tema perjuangan terlihat pada cuplikan cerita berikut.

“Anak babi itu dirawat dengan penuh kasih sayang. Kian hari anak babi yang lahir dari kaul Minah itu semakin membesar. Setelah besar, Minah dan suaminya membuat kandang khusus untuk anak babi tersebut. Sebuah kandang yang sangat bagus. Kandang itulah yang menjadi kamar khusus babi betina tersebut. Ada tilam tilam berbunga. Bantalnya warna-warni. Kandang anak itu persis dekat jendela. Tujuannya agar anak mereka dapat melihat-lihat ke luar. Kandangnya mirip kamar pengantin baru. Sungguh elok kamar tersebut.”

(PK, hlm 4)

Selanjutnya, terdapat pula tema kebahagiaan yang tampak di akhir cerita.

“Akhirul kalam, mereka pun menikah kembali dan hidup menjadi suami istri yang berbahagia. Mereka tinggal di rumah Mande Rubiah. Sese kali tidak lupa menjenguk kerajaan pangeran. Sese kali, mereka melihat orang tua sang putri di pulau seberang.”

(PK, hlm 29)

Berbeda dengan cerita “Putri Kaul”, Tema dalam cerita fiksi anak “Putri Betung dan Gajah Putih” yaitu tema perjuangan, kesedihan, dan penyesalan. Tema perjuangan terlihat dalam cuplikan cerita di bawah ini.

“Konon katanya, Datok Kerkun merupakan seorang yang keramat. Ia hanya hidup sebatang kara. Meski banyak pekerjaan yang sudah dilakukannya, namun hingga kini Datok Kerkun masih hidup serba kekurangan. Maka, demi mengubah peruntungan, ia memutuskan pergi ke dalam hutan, mengasingkan diri untuk berladang.”

(PB&GP, hlm 1)

Adapun tema kesedihan terdapat dalam cuplikan cerita berikut.

“Datok Kerkun merebahkan badannya, berbantal siku, merasakan lelahnya badan dan pikirannya. Hendak makan namun perut tidak merasa lapar. Ingin tidur mata enggan terpejam. Hilangnya puteri masih membayang di benaknya. Datok Kerkun sangat menyesali kecerobohnya.”

(PB&GP, hlm 17)

Selanjutnya, terdapat pula tema penyesalan pada akhir cerita.

“Hari berganti hari, perjalanan jauh sudah dilalui. Sempailah rombongan Puteri Betung di kerajaan Aceh, Darussalam. Kedatangan Puteri Betung disambut dengan meriah. Pesta digelar. Puteri Betung menjadi ratu di istana raja yang berhias emas berpura. Inilah takdir pertemuan jodoh Puteri Betung dan Raja. Namun, dengan emas berpura tiadalah puteri merasa bahagia. Dia teringat rumahnya di ladang, teringat ama-nya yang tinggal sendiri. Puteri Betung tiada henti menangis. Dia tidak bahagia.”

(PB&GP, hlm 26)

Alur

Alur yang terdapat dalam cerita fiksi anak “Putri Kaul” dan “Putri Betung dan Gajah Putih” ialah alur kronologis atau alur maju. Keduanya menggunakan alur maju, karena sangat cocok untuk bahan bacaan anak. Sehingga anak tidak terlalu susah untuk memahami alur dalam cerita. Alur maju terdiri dari pengenalan, permasalahan, klimaks, anti klimaks, serta penyelesaian cerita.

“Zaman dahulu kala, pada sebuah negeri hiduplah sepasang suami istri. Si suami bernama Mujaung, dan istrinya Minah.”

(PK, hlm 1)

Cuplikan di atas menggambarkan permulaan atau pengenalan cerita tentang keberadaan sepasang suami istri yang sudah lama menikah namun belum juga dikaruniai seorang anak pun.

Selanjutnya, terlihat konflik pada kutipan cerita di bawah ini.

“Begitu doa Minah selesai, langit tiba-tiba bergemuruh, halilintar menyambar-nyambar, hujan turun seketika, padahal matahari sangat panas hari itu.”

(PK, hlm 4)

Cuplikan cerita di atas merupakan konflik yang menandakan adanya aksi balas. Mulanya Minah berdoa dengan ancaman, bahwa ia tidak akan berdoa lagi jika tidak dikabulkan doanya kali ini. Setelah Minah berdoa yang dianggap sebagai aksi, kemudian langit tiba-tiba bergemuruh yang dianggap sebagai aksi balas. Seolah-olah Tuhan langsung memberi tanda atas doa yang dipinta Minah. Penggambaran alur pengenalan dan konflik memiliki perkembangan alur cerita selanjutnya, yaitu klimaks.

“Sang putri terus mengejar kapal pangeran sambil berteriak, tetapi kapal semakin menjauh. Akhirnya sang putri kelelahan. Ia membiarkan tubuhnya terombang-ambing dibawa arus.”

(PK, hlm 19)

Cerita selanjutnya mudah ditebak. Sang Putri yang hanyut dan terdampar di sebuah pulau pada akhirnya bertemu kembali dengan suaminya, dan akhirnya mereka hidup bahagia.

“Akhirul kalam, mereka pun menikah kembali dan hidup menjadi suami istri yang berbahagia. Mereka tinggal di rumah Mande Rubiah. Sese kali tidak lupa menjenguk kerajaan pangeran. Sese kali, mereka melihat orang tua sang putri di pulau seberang.”

(PK, hlm 29)

Cuplikan cerita di atas merupakan penutup dari cerita fiksi Putri Kaul yang digambarkan akhirnya hidup bahagia bersama suaminya yaitu sang pangeran.

Selain itu, alur dalam cerita “Putri Betung dan Gajah Putih” terlihat dalam cuplikan cerita berikut. Sama halnya dalam cerita “Putri Kaul”, cerita diawali dengan pengenalan.

“Pada suatu masa di dusun Jabo, desa Gumpang, hiduplah seorang lelaki bernama Datok Kerkun. Konon katanya, Datok Kerkun merupakan seorang yang keramat.”

(PB&GP, hlm 1)

Selanjutnya alur cerita bergerak menuju permasalahan.

Suatu masa di malam Jumat, bertepatan dengan bulan purnama, tiba-tiba ladang Datok Kerkun didatangi seekor gajah. Tanpa peduli apa pun, gajah tersebut merusak tanaman di ladang tersebut. Datok Kerkun hanya bisa tercengang menyaksikan ladangnya hancur berantakan.”

(PB&GP, hlm 4-5)

Klimaks dalam cerita Putri Betung dan Gajah Putih dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Belum lagi tiba di tempat tujuan, Datok Kerkun kelelahan. Langkahnya berat dan lemah seluruh persendiannya. Datok Kerkun berhenti pada suatu tempat. Ia pun tertidur di sana. Puteri membangunkannya tetapi tidak kunjung bangun. Puteri menangis, kiranya inilah yang akan menjadi laknat baginya, karena telah lupa amanah orang tuanya. Datok Kerkun tidak sadar bahwa dia berhenti dan tertidur di bawah pohon bambu!”

(PB&GP, hlm 13)

Kemudian penyelesaian cerita ditutup dengan penyesalan sang raja karena telah membawa Puteri Betung tanpa ada izin dari orang tuanya.

“Sesampai di Gumpang di ladang Datok Kerkun, utusan raja tidak menemukan Datok Kerkun. Ternyata kepergian Puteri Betung telah menjadi sebuah musabab Datok Kerkun meninggal dunia. Rupanya Datok Kerkun sudah lama wafat. Utusan tersebut melihat mayat yang tinggal kerangka, terbaring di dalam rumahnya. Tiada sesiapa melihatnya. Inilah tabir Datok Kerkun mulia pemakamannya diurusi utusan raja.”

(PB&GP, hlm 27)

Latar

Latar yang terdapat dalam cerita fiksi anak “Putri Kaul” dan “Putri Betung dan Gajah Putih” terbagi dalam tiga bagian, yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Jika dilihat dari latar tempat, cerita fiksi anak “Putri Kaul” hanya menggambarkan tempat berbagai pulau yang di dalamnya ada perkampungan. Berbeda halnya pada cerita fiksi anak “Putri Betung dan Gajah Putih” latar yang digambarkan berupa sebuah desa, hutan, dan istana kerajaan. Selanjutnya, latar waktu yang terdapat pada cerita fiksi anak “Putri Kaul” digambarkan secara tidak rinci. Salah satu latar waktu yang digambarkan ialah *Pada zaman dahulu kala*. Selain itu, terlihat latar waktu pagi hari ketika sang pangeran dan putri hendak berangkat pulang ke kampung halaman. Berbeda halnya dalam cerita fiksi anak “Putri Betung dan Gajah Putih”, latar waktu yang digambarkan jelas, yaitu pada pagi hari, siang, malam, dan pada hari Jumat. Terakhir, latar sosial yang terdapat dalam cerita fiksi anak “Putri Kaul”, digambarkan tidak terlalu jelas. Berbeda dengan cerita fiksi anak “Putri Betung dan Gajah Putih”, pengarang lebih memunculkan adat istiadat masyarakat Gayo, terdiri dari kepercayaan masyarakat Gayo pada malam bulan purnama, bahwa akan terlihat seekor harimau di samping kuburan Datok Kerkun.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita fiksi anak “Putri Kaul”, yaitu Mujang, Minah, Putri Kaul, Raja, Permaisuri, Sang Pangeran, Hantu Pakis, dan Mande Rubiah.

Mujang dan Minah digambarkan sebagai tokoh statis yang wataknya tidak berubah dari awal hingga akhir cerita. Mereka memiliki watak sabar dan baik, namun sedikit egois. Putri kaul digambarkan sebagai tokoh statis yang wataknya tidak berubah. Ia memiliki watak patuh terhadap

nasehat orang tua dan suaminya. Raja dan Permaisuri tidak banyak digambarkan dalam cerita. Mereka ditempatkan sebagai tokoh tambahan dan statis, di mana watak bijaksana tidak berubah sampai akhir cerita. Sang Pangeran digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam menjaga istrinya. Selain itu, ia juga merupakan sosok yang mau mendengar dan menuruti perkataan orang tua. Namun, di sisi lain terlihat watak mudah tertipu oleh tokoh lain. Wataknya yang tidak berubah, sehingga termasuk ke dalam tokoh statis pula. Hantu pakis merupakan tokoh yang memiliki watak pembohong dalam cerita ini. Terakhir, Mande Rubiah, digambarkan sebagai tokoh statis pula, sebab tidak ada yang berubah dari wataknya. Watak Mande Rubiah digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan suka menolong. Tanpa kehadiran tokoh-tokoh tersebut, maka gambaran tentang sosok Putri Kaul tidak akan tergambar dalam cerita fiksi ini.

Adapun tokoh dalam cerita fiksi anak “Putri Betung dan Gajah Putih”, yaitu Datok Kerkun, Sosok Berjubah Putih, Raja dan Ratu, Putri Betung, Sang Raja dan Pengawal Raja.

Datok Kerkun digambarkan sebagai tokoh berkembang. Hal tersebut terlihat pada bagian awal cerita yang menggambarkan watak Datok sebagai tokoh pekerja keras. Pertengahan cerita watak Datok terlihat sebagai tokoh yang licik, dan di akhir cerita Datok kembali menjadi pribadi yang baik. Puteri Betung memiliki kepribadian yang sangat baik, penurut pada orang tua, serta lembut tuturnya. Dalam hal ini, tokoh Putri Betung menjadi bagian dalam tokoh statis. Selain itu, sang raja dalam cerita fiksi Putri Betung dan Gajah Putih digambarkan sebagai sosok yang tidak suka memaksa, licik, namun di akhir cerita ia memiliki watak baik hati dalam menyenangkan Putri Betung, istrinya. Sang raja juga termasuk bagian tokoh berkembang. Sosok berjubah putih dalam cerita fiksi Putri Betung dan Gajah Putih digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan penolong. Ada pun sang puteri dalam cerita fiksi Putri Betung dan Gajah Putih digambarkan sebagai sosok yang patuh kepada suami dan baik hati. Terlihat pula watak Raja yang tidak banyak digambarkan sebagai sosok yang baik hati, menepati janji, dan penyayang.

Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerita fiksi anak Putri Kaul dan Putri Betung dan Gajah Putih sama-sama menggunakan sudut pandang ketiga atau pencerita “diaan”. Sudut pandang semacam ini lazim digunakan dalam penulisan cerpen dan novel. Dalam kedua cerita fiksi anak ini murni menuliskan fiksi tanpa ada unsur “aku” atau keterlibatan penulis dalam cerita-cerita yang dirangkai. Seperti pada kutipan cerita di bawah ini.

“Pada suatu masa di dusun Jabo, desa Gumpang, hiduplah seorang lelaki bernama Datok Kerkun. Konon katanya, Datok Kerkun merupakan seorang yang keramat. Ia hanya hidup sebatang kara.”

(PB&GP, hlm 1)

Begitu pula dalam cerita fiksi “Putri Betung dan Gajah Putih” yang menggunakan sudut pandang ketiga atau pencerita “diaan”.

“Zaman dahulu kala, pada sebuah negeri hiduplah sepasang suami istri. Si suami bernama Mujiang, dan istrinya Minah. Sudah sepuluh tahun menikah, mereka belum dikarunia seorang anak pun. Bukan main senangnya suami istri itu. Setelah sembilan bulan menanti, lahirlah seorang anak yang mereka nanti-nantikan.”

(PK, hlm 1)

Stile dan Nada

Stile dalam cerita fiksi Putri Kaul banyak menggunakan leksikal sederhana. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori kata bentuk dasar, bukan bentuk berimbuhan. Jika dilihat dari segi kata pengungkapannya, cerita fiksi ini menggunakan kata bermakna denotatif atau makna sebenarnya, sehingga tidak menyulitkan anak dalam memahami cerita. Sama halnya, stile dalam cerita fiksi Putri Betung dan Gajah Putih banyak menggunakan leksikal sederhana. Hal tersebut dilihat pula dari kategori kata bentuk dasar, bukan bentuk berimbuhan. Jika dilihat dari segi kata pengungkapannya, cerita fiksi ini juga menggunakan kata bermakna denotatif atau makna sebenarnya, sehingga tidak menyulitkan anak dalam memahami cerita. Jika dilihat dari penggunaan majas, cerita fiksi anak Putri Kaul hanya menggunakan satu majas, yaitu majas perbandingan, sedangkan cerita fiksi anak Putri Betung dan Gajah putih menggunakan dua majas, yaitu majas perbandingan dan majas metafora.

Adapun nada yang terdapat dalam cerita fiksi Putri Kaul tidak hanya satu. Sesuai pada pendapat Nurgiyantoro, nada dalam cerita fiksi boleh lebih dari satu. Nada-nada tersebut dalam cerita fiksi Putri Kaul ialah nada sedih, bengis, tegas, lembut, sinis dan bahagia. Selain itu, nada yang terdapat dalam

cerita fiksi Putri Betung dan Gajah Putih juga tidak hanya satu. Nada-nada tersebut ialah nada lemah, bersahabat, lembut, dan kemarahan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis unsur cerita fiksi anak *Putri Kaul* karya Herman RN dan *Putri Betung & Gajah Putih* karya Rismawati dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Tema yang digunakan dalam kedua cerita fiksi tersebut sudah menggambarkan nilai positif terhadap pembaca anak. (2) Alur yang digunakan adalah alur kronologis atau alur maju. Alur tersebut sudah sangat cocok untuk anak. (3) Latar yang digambarkan terdiri dari tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat merupakan latar yang paling dominan digunakan. (4) Tokoh dan penokohan yang digambarkan sama dengan kebanyakan cerita fiksi lainnya, yakni ada tokoh yang berperan sebagai tokoh baik dan ada tokoh yang berperan sebagai tokoh jahat dengan karakter yang digambarkan oleh pengarang untuk tiap-tiap tokoh. (5) Sudut pandang yang lazim digunakan dalam cerita fiksi anak, yaitu sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang yang menggunakan pencerita “diaan” tanpa ada unsur “akuan”. (6) Stile dan nada yang terdapat dalam kedua cerita fiksi tersebut sama-sama menggunakan bahasa yang sederhana. Hal tersebut sangat tepat untuk anak ketika membaca cerita. Jika dilihat dari penggunaan majas, hanya majas perbandingan yang dominan digunakan dibandingkan dengan majas yang lainnya. Selain itu, nada yang digambarkan dalam kedua cerita fiksi tersebut masih kurang, yaitu nada humoris. Dalam cerita fiksi anak, nada humoris merupakan nada paling tepat agar anak tidak cepat bosan dalam membaca cerita.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, peneliti mengemukakan beberapa saran. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Penelitian mengenai unsur cerita fiksi anak diharapkan dapat menjadi pedoman atau inspirasi bagi orang lain untuk melakukan penelitian lanjutan dan menganalisis karya sastra lainnya. (2) Penelitian ini hanya mengkaji unsur cerita fiksi anak, oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji unsur lainnya, seperti format penulisan cerita fiksi anak dalam kedua cerita fiksi tersebut. (3) Bagi para mahasiswa khususnya yang menempuh pendidikan bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu memahami bagaimana cara menganalisis unsur cerita fiksi anak dengan baik berdasarkan unsur-unsur lain yang saling terkait satu dengan yang lainnya. (4) Di lingkungan sekolah diharapkan guru tidak hanya mengajar siswa menulis cerpen, tetapi juga diajarkan siswa menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen sehingga dapat memudahkan siswa memahami cerpen lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi, dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Herman RN. 2016. “Putri Kaoy (Putri Kaul)”. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Kusmarwanti. 2005. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Bening: Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2009. *Stilistika Sastra Indonesia Kaji Bahasa Karya Sastra*. Medan: USU Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismawati. 2016. “Putri Betung dan Gajah Putih”. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Setyaningsih, Retno Wulandari dan Titien Diah Soelistyarini. 2010. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Karya Sastra Anak Dwibahasa”. Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan.
- Sukma, Elfia dan Ahmad Johari Sihes. 2016. *Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V2.il.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandarlampung: Garudhawaca.

Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha ilmu.